

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Joyce & Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu bentuk rancangan atau pola yang mampu dimanfaatkan sebagai acuan dalam merangkai kurikulum, menyusun bahan ajar, dan mengarahkan proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di lingkungan belajar lainnya.¹¹ Pernyataan dari Joyce & Weil tersebut menegaskan bahwa model pembelajaran bukan sekadar metode mengajar, tetapi merupakan kerangka konseptual yang sistematis. Artinya, model pembelajaran berfungsi sebagai “peta” atau pedoman yang membantu guru dalam merancang seluruh proses pendidikan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan. Dalam konteks ini, model pembelajaran mencakup beberapa hal penting:

Pertama, sebagai acuan dalam merangkai kurikulum. Model pembelajaran membantu guru menentukan arah pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, serta kompetensi apa yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan selaras dengan kurikulum yang berlaku.

Kedua, sebagai dasar dalam menyusun bahan ajar. Guru tidak hanya memilih materi secara acak, tetapi menyesuaikannya dengan karakteristik model yang digunakan. Misalnya, jika menggunakan model tertentu, maka bahan ajar harus mendukung aktivitas, interaksi, atau keterampilan yang ingin dikembangkan.

Ketiga, sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran. Model pembelajaran memberikan gambaran tentang langkah-langkah

¹¹ Julacha dan Erihardiana, “Model Pembelajaran dan Implementasi Pendidikan HAM Dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional.”” Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal4, No.1, (2022), hlm 4

kegiatan belajar mengajar, peran guru dan siswa, serta bentuk interaksi yang terjadi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan pemahaman tersebut, muncul model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu pendekatan yang relevan. Model ini menekankan bahwa belajar tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi melalui kerja sama dalam kelompok kecil. Dalam kelompok tersebut, siswa saling berdiskusi, bertukar ide, dan membantu satu sama lain untuk memahami materi.

Berdasarkan pendapat David dan Roger Johnson *cooperative learning* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berfokus pada kolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil, di mana setiap peserta didik memiliki kemampuan dengan tingkat yang berbeda. Dalam model ini, siswa menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk saling membantu serta mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari.¹²

Dalam model ini, siswa menggunakan berbagai aktivitas belajar untuk saling membantu serta mendukung pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Melalui interaksi tersebut, setiap anggota kelompok tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai sumber belajar bagi teman-temannya.¹³ Hal ini memungkinkan terjadinya proses saling mengajar (*peer teaching*) yang dapat memperkuat pemahaman konsep secara lebih mendalam.

Selain itu, *cooperative learning* juga mendorong terciptanya ketergantungan positif, di mana keberhasilan kelompok sangat ditentukan oleh kontribusi masing-masing anggota. Dengan adanya tanggung jawab bersama, siswa terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi, baik dalam menyampaikan pendapat maupun dalam

¹² Tambak, "Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," Jurnal Al-Hikmah, 14, No.1, (2017), hlm 2.

¹³ Nurlaela dan Sardi, "Enhancing Indonesian Language Skills Through Cooperative Learning Model at MIS Al-Ihya 2 Cihaur," 2, No 3, (2025), hlm 598.

membantu menyelesaikan tugas kelompok.¹⁴ Di sisi lain, model ini tetap menekankan pentingnya tanggung jawab individu, sehingga setiap siswa tidak hanya bergantung pada kelompok, tetapi juga harus memahami materi secara mandiri. Kombinasi antara kerja sama dan tanggung jawab individu inilah yang menjadikan cooperative learning efektif dalam meningkatkan hasil belajar.

Lebih jauh, penerapan *cooperative learning* juga berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif.¹⁵ Melalui proses tersebut, siswa belajar untuk menyampaikan ide secara jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta menyesuaikan diri dengan berbagai pandangan yang berbeda. Selain itu, kerja sama dalam kelompok juga melatih siswa untuk berbagi tugas, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil bersama. Dalam menghadapi perbedaan pendapat, siswa dituntut untuk menyelesaikannya secara bijak melalui diskusi dan musyawarah, sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan secara konstruktif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter siswa.

Oleh karena itu, *cooperative learning* dapat menjadi salah satu model pembelajaran yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

2. *Think Pair and Share*

Think Pair and Share (TPS) adalah salah satu model dalam pembelajaran kooperatif yang pertama kali pada tahun 1981, Frank Lyman mengembangkan model tersebut. Metode ini termasuk ke dalam

¹⁴ Daiyah dkk., “Cooperative Learning In Improving Students’ Collaborative,” 6, No.2, (2024) Hlm 93-96.

¹⁵ Atikah Atikah dkk., “Implementasi Strategi Cooperative Learning Dalam Pembelajaran,” 4, No.3, (2024), Hlm 91.

jenis pembelajaran kooperatif yang dimaksudkan untuk mengubah dan meningkatkan pola interaksi antar siswa dalam proses belajar. Teknik ini menekankan kemandirian siswa sekaligus bekerja sama dengan teman lain dalam kelompok kecil. Berbeda dengan metode klasikal yang biasanya hanya memberi kesempatan kepada satu siswa untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas, teknik *Think Pair and Share* memberikan kesempatan yang jauh lebih luas setidaknya delapan kali lebih banyak bagi setiap siswa untuk dikenal dan menunjukkan partisipasinya dalam proses pembelajaran.¹⁶

a. Langkah-langkah metode *think pair and share* (TPS)

1) *Think* (Berpikir)

Guru memberikan soal atau masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran sebagai langkah awal untuk merangsang pemikiran siswa. Soal yang diberikan dirancang agar menantang serta relevan dengan materi, sehingga mampu mendorong siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk memikirkan secara mandiri dan menelaah jawaban atas pertanyaan yang diberikan.

Pada tahap ini, siswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi yang telah diperoleh, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, serta merumuskan jawaban berdasarkan pemahamannya sendiri. Proses berpikir mandiri ini penting untuk melatih kemampuan analisis, meningkatkan konsentrasi, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar. Selain itu, dengan adanya waktu untuk berpikir secara individu, setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat aktif tanpa bergantung pada orang lain.

2) *Pair* (Berpasangan)

¹⁶ Dewi Hastuti dkk., “Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) Terhadap Nilai Belajar IPS,” hlm 116.

Setelah berpikir mandiri, peserta didik diminta untuk berpasangan dan memusyawarahkan hasil gagasan masing-masing. Dalam langkah ini, guru memberikan waktu agar setiap pasangan dapat menggabungkan dan menyempurnakan gagasan mereka bersama.

Melalui kegiatan ini, siswa saling bertukar pendapat, membandingkan hasil pemikiran, serta memberikan masukan terhadap jawaban yang telah disusun sebelumnya. Proses diskusi dalam pasangan memungkinkan siswa untuk memperbaiki kesalahan, memperjelas pemahaman, serta menemukan solusi yang lebih tepat melalui kerja sama. Selain itu, interaksi ini juga melatih kemampuan komunikasi, keterbukaan terhadap pendapat orang lain, serta sikap saling menghargai.

3) *Share* (Berbagi)

Setiap pasangan kemudian diharapkan untuk membagikan hasil musyawarah mereka kepada seluruh kelas. Pada tahap ini, guru berperan aktif dengan berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan dan menolong peserta didik yang mengalami kendala dalam memahami materi.

Kegiatan berbagi ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi secara terbuka, sehingga terjadi pertukaran informasi dan pemahaman antar kelompok. Siswa dapat saling memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, serta memperkaya sudut pandang terhadap materi yang dibahas. Proses ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga melatih keberanian, kemampuan berkomunikasi, serta keterampilan berpikir kritis dalam menanggapi pendapat orang lain.¹⁷

¹⁷ Rukmini, "Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Pkn SD," Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar, 3, No.3, (2020), hlm 2178-2179.

3. Motivasi belajar

Menurut Santrock, motivasi merupakan proses yang memberikan semangat, arah, dan ketekunan pada suatu perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang dilandasi oleh motivasi adalah perilaku yang berenergi, memiliki tujuan yang jelas, serta mampu bertahan dalam jangka waktu lama.¹⁸

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi memiliki peran penting dalam membentuk kualitas perilaku individu. Perilaku yang didorong oleh motivasi tidak hanya muncul sebagai respon sesaat, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran akan tujuan yang ingin dicapai. Hal ini menjadikan individu lebih terarah dalam bertindak serta mampu mengontrol dirinya agar tetap berada pada jalur yang sesuai dengan tujuan tersebut.

Selain itu, ketekunan yang menjadi bagian dari motivasi menunjukkan bahwa individu memiliki daya tahan dalam menghadapi berbagai hambatan. Artinya, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong awal, tetapi juga sebagai kekuatan yang menjaga keberlangsungan usaha seseorang dalam jangka waktu tertentu. Dengan adanya motivasi, individu cenderung tidak mudah menyerah dan terus berupaya mencapai hasil yang diharapkan.

Dalam konteks pembelajaran, hal ini tercermin pada sikap siswa yang aktif, fokus, dan konsisten dalam mengikuti proses belajar. Siswa yang termotivasi akan lebih berinisiatif dalam memahami materi, berani bertanya, serta berusaha menyelesaikan tugas dengan baik. Oleh karena itu, motivasi menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar, karena berkaitan langsung dengan tingkat keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam proses pembelajaran.

¹⁸ Hasanah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Kontrol Diri Dengan Prokrastinasi Dalam Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa," Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 5, No.3, (2017), Hlm 390.

Berdasarkan pendapat Mc. Donald, motivasi merupakan sebuah transformasi energi yang terjadi dalam diri seseorang, yang ditandai dengan tumbuhnya perasaan (feeling) dan diawali oleh adanya tanggapan terhadap suatu tujuan yang ingin dicapai.¹⁹

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan suatu proses internal yang melibatkan perubahan dalam diri individu sebagai respon terhadap tujuan yang ingin dicapai. Transformasi energi yang dimaksud menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri yang menggerakkan seseorang untuk bertindak. Dorongan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan diawali oleh adanya tujuan yang jelas, sehingga individu memiliki arah dalam melakukan suatu aktivitas.

Selain itu, munculnya perasaan (feeling) menandakan bahwa motivasi juga berkaitan erat dengan aspek emosional. Perasaan seperti keinginan, minat, harapan, atau semangat menjadi faktor yang memperkuat dorongan untuk bertindak. Semakin kuat perasaan yang muncul, maka semakin besar pula energi yang dihasilkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Dengan demikian, motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong perilaku, tetapi juga sebagai pengarah dan penguat tindakan individu. Dalam konteks pembelajaran, ketika siswa memiliki tujuan belajar yang jelas dan disertai dengan perasaan positif, maka akan muncul dorongan dari dalam dirinya untuk belajar secara lebih aktif dan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar siswa.

Teori belajar kognitivisme menekankan pentingnya proses belajar dibandingkan hanya hasil belajar itu sendiri. Menurut Baharudin, teori ini lebih fokus pada peristiwa-peristiwa internal yang terjadi dalam diri

¹⁹ Fauziah dkk., "Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang," Jurnal JPSP (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 4, No.1, (2020), Hlm 50.

peserta didik selama proses pembelajaran. Menurut teori ini, ilmu pengetahuan dibentuk dalam diri anak melalui hubungan yang terus-menerus dengan lingkungan sekitarnya. Proses tersebut berlangsung secara terpadu dan kontinu, tidak terputus, sehingga pembelajaran terjadi secara menyeluruh dan saling terkait.²⁰

Dalam perspektif teori kognitif, motivasi belajar berkaitan dengan cara siswa memproses informasi, menetapkan tujuan belajar, dan mengevaluasi pencapaian mereka. Siswa yang memiliki motivasi kognitif tinggi umumnya lebih aktif dalam merencanakan strategi belajar, memantau kemajuan, dan mencari solusi atas kesulitan yang ditemui.

Menurut Uno, motivasi belajar adalah dukungan yang muncul dari internal maupun eksternal peserta didik yang sedang belajar, yang berfungsi mendorong terjadinya perubahan perilaku, dan biasanya ditandai oleh beberapa indikator atau faktor pendukung. Uno menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dilihat melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Munculnya keinginan dan tekad untuk meraih keberhasilan.

Munculnya keinginan dan tekad untuk meraih keberhasilan menunjukkan adanya dorongan dari dalam diri individu yang mengarah pada pencapaian tujuan tertentu. Keinginan menjadi awal terbentuknya motivasi, sedangkan tekad memperkuat dorongan tersebut sehingga individu memiliki komitmen untuk mencapainya. Dengan adanya keinginan dan tekad yang kuat, individu akan lebih fokus, tidak mudah menyerah, serta berusaha secara konsisten dalam menghadapi berbagai hambatan. Dalam konteks pembelajaran, hal ini tercermin pada sikap siswa yang

²⁰ Nurlina dkk., "*Teori Belajar & Pembelajaran*", LPP Unismuh Makassar, Makassar, (2021), Hlm 15.

aktif, bersemangat, dan bersungguh-sungguh dalam mencapai hasil belajar yang optimal.²¹

b. Adanya dukungan serta kebutuhan untuk terus belajar.

Adanya dukungan serta kebutuhan untuk terus belajar menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga faktor eksternal yang saling melengkapi. Dukungan dapat berasal dari lingkungan sekitar, seperti guru, keluarga, maupun teman sebaya yang memberikan dorongan, arahan, dan fasilitas dalam belajar. Sementara itu, kebutuhan untuk terus belajar mencerminkan adanya kesadaran dalam diri individu akan pentingnya pengetahuan dan pengembangan diri. Kedua hal ini berperan dalam memperkuat motivasi belajar, sehingga individu terdorong untuk terus meningkatkan kemampuan dan tidak mudah merasa puas dengan pencapaian yang telah diperoleh.²²

c. Memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan.

Memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai di masa depan merupakan salah satu aspek penting dalam mendorong individu untuk terus berkembang. Harapan dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan terhadap kemungkinan tercapainya sesuatu yang diinginkan, sedangkan tujuan menjadi arah yang jelas dalam menentukan langkah yang harus ditempuh. Dengan adanya harapan dan tujuan, individu cenderung memiliki orientasi yang lebih terarah dalam bertindak serta menunjukkan kesungguhan dalam setiap usaha yang dilakukan.

Dalam konteks pembelajaran, keberadaan harapan dan tujuan ini sangat berpengaruh terhadap sikap belajar siswa. Siswa yang memiliki tujuan, seperti ingin meraih prestasi atau mencapai

²¹ Rangkuti dan Putra, *Motivasi Belajar Siswa MTsN 2 Mandailing Natal*, 10, No.1, (2026), Hlm 4396-4397.

²² Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, 3, No.1, (2015), Hlm 74-91.

cita-cita tertentu, akan lebih termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Mereka cenderung lebih aktif, memiliki semangat belajar yang tinggi, serta mampu mempertahankan usaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Oleh karena itu, harapan dan tujuan dapat menjadi faktor penting yang mendukung terbentuknya motivasi belajar yang kuat, sehingga siswa terdorong untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

d. Tersedianya penghargaan atau apresiasi dalam proses belajar.

Tersedianya penghargaan atau apresiasi dalam proses belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong meningkatnya motivasi siswa. Penghargaan tidak selalu berbentuk materi, tetapi juga dapat berupa pujian, pengakuan, maupun perhatian dari guru atas usaha yang telah dilakukan siswa. Adanya apresiasi tersebut memberikan rasa dihargai sehingga siswa merasa bahwa usaha yang mereka lakukan memiliki makna dan nilai.²³

Siswa yang mendapatkan apresiasi cenderung akan mempertahankan bahkan meningkatkan usahanya, karena muncul perasaan senang dan bangga atas pencapaian yang diraih. Oleh karena itu, penghargaan atau apresiasi menjadi salah satu bentuk penguatan yang penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendorong siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih optimal.

e. Terdapat aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan.

Terdapat aktivitas belajar yang menarik dan menyenangkan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas yang dirancang secara variatif, interaktif, dan tidak monoton akan membuat siswa merasa lebih tertarik serta terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Ketika pembelajaran disajikan dengan cara

²³ Suprihatin, *Ibid*, Hlm 76

yang menyenangkan, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara langsung melalui diskusi, permainan edukatif, maupun kerja kelompok.

- f. Lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat belajar dengan optimal.

Lingkungan belajar yang mendukung sehingga siswa dapat belajar dengan optimal merupakan salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada kondisi fisik seperti ruang kelas yang nyaman, bersih, dan kondusif, tetapi juga mencakup suasana psikologis yang aman, menyenangkan, serta hubungan yang baik antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa.

Lingkungan yang positif akan memberikan rasa nyaman dan aman bagi siswa, sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dan berani untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, dukungan dari lingkungan juga dapat menumbuhkan semangat belajar, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat proses belajar dan menurunkan motivasi siswa.²⁴

4. Keaktifan siswa

Keaktifan siswa adalah satu diantara indikator utama kesuksesan kegiatan pembelajaran. Keaktifan menunjukkan sejauh mana siswa terlibat secara fisik, mental, emosional, dan sosial dalam kegiatan belajar di kelas. Menurut John Dewey, belajar yang bermakna hanya dapat terjadi apabila peserta didik berkontribusi secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata. Melalui konsep *learning by doing*, Dewey menegaskan bahwa siswa bukan penerima informasi yang pasif,

²⁴ Hendrayana, "Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Beasiswa Bidikmisi Di UPBJJ UT Bandung." Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, 15, No 2, (2014), Hal 83

melainkan pelaku utama dalam kegiatan pembelajaran. Siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan, berpikir, berinteraksi, dan merefleksikan pengalaman belajarnya agar pengetahuan yang diperoleh bersifat mendalam dan tahan lama.²⁵

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa proses pembelajaran seharusnya dirancang dengan memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan belajar. Keterlibatan langsung ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna karena dibangun melalui proses mengalami, bukan sekadar menghafal.

Satu diantara aspek yang dinilai dalam proses pembelajaran yaitu tingkat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan pendapat Nana Sudjana, keaktifan siswa dapat diamati melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar menunjukkan adanya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Partisipasi ini tidak hanya sekadar mengikuti instruksi, tetapi juga mencerminkan kesediaan siswa untuk berusaha memahami materi, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, serta berkontribusi dalam kegiatan belajar yang diberikan. Keterlibatan tersebut menjadi indikator bahwa siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Selain itu, partisipasi dalam menyelesaikan tugas juga berperan dalam melatih kemandirian dan disiplin siswa. Siswa yang aktif mengerjakan tugas cenderung lebih terlatih dalam

²⁵ Surahman dan Fauziati, "Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey," Hlm 141-143.

mengelola waktu, berpikir kritis, serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa tugas belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan siswa.²⁶

b. Terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah

Terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif berpikir untuk menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Keterlibatan ini mencerminkan adanya proses berpikir kritis dan analitis, di mana siswa berusaha memahami masalah, mengidentifikasi alternatif penyelesaian, serta menentukan langkah yang tepat untuk mencapai solusi.

Selain itu, aktivitas pemecahan masalah juga melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh. Dalam proses ini, siswa belajar untuk menguji ide, berdiskusi dengan teman, serta mengembangkan berbagai strategi penyelesaian. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan, bukan sekadar menerima informasi.²⁷

c. Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan

Mengajukan pertanyaan kepada teman atau guru ketika mengalami kesulitan menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tindakan ini mencerminkan bahwa

²⁶ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1, No 2, (2016), hlm 130.

²⁷ Akbari dkk., *Penerapan Model Pembelajaran Quantum Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA*, 2, No.1 (2017), hlm 104-105.

siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga memiliki inisiatif untuk memahami materi yang belum dikuasai. Dengan bertanya, siswa berusaha mencari kejelasan serta memperdalam pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

Selain itu, kebiasaan bertanya juga melatih keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan berkomunikasi siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat memperoleh penjelasan yang lebih mudah dipahami, baik dari guru maupun dari teman sebaya. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih interaktif dan membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar²⁸

- d. Mencari informasi tambahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan

Tindakan ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh guru, tetapi juga berusaha secara aktif untuk memperluas pengetahuannya melalui berbagai sumber, seperti buku, internet, maupun diskusi dengan orang lain. Upaya ini menjadi indikator bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta kesadaran akan pentingnya memahami materi secara lebih mendalam.

Selain itu, kebiasaan mencari informasi tambahan juga melatih kemampuan berpikir kritis dan keterampilan literasi siswa. Dalam proses tersebut, siswa belajar untuk menyeleksi informasi yang relevan, memahami isi informasi, serta mengaitkannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri²⁹

²⁸ Hidayat dkk., *Upaya Meningkatkan Keaktifan Bertanya Siswa Melalui Metode Bertanya Secara Tertulis dalam Model Inquiry Learning pada Mata Pelajaran DDO Siswa Kelas X TSM 1 di SMK N 9 Malang*, 7, No.2, (2025), Hlm 29.

²⁹ Riski dkk., *"Literasi Informasi Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Pengerjaan Tugas Sekolah"*, 2, No.2, (2018), Hlm 133.

- e. Mengikuti kegiatan diskusi kelompok sesuai arahan guru.

Melalui diskusi kelompok, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berpartisipasi dalam bertukar pendapat, menyampaikan ide, serta mendengarkan pandangan orang lain. Kegiatan ini mencerminkan bahwa siswa mampu bekerja sama dan berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Selain itu, diskusi kelompok juga berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial siswa. Dalam proses tersebut, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan gagasan secara sistematis, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan bermakna, karena siswa terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.

- f. Berlatih mengerjakan soal atau masalah serupa secara mandiri

Berlatih mengerjakan soal atau masalah serupa secara mandiri menunjukkan adanya kemandirian dan kesungguhan siswa dalam memperdalam pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini mencerminkan bahwa siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berusaha menguji dan mengembangkan kemampuannya melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Dengan berlatih secara mandiri, siswa dapat mengetahui sejauh mana tingkat pemahamannya serta mengidentifikasi bagian yang masih perlu diperbaiki.

Selain itu, latihan mandiri juga berperan dalam melatih keterampilan berpikir, ketelitian, serta tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya. Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk menyelesaikan masalah secara sistematis dan membangun kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai bentuk soal. Hal

ini menjadikan pembelajaran lebih efektif karena siswa terlibat langsung dalam proses penguatan pemahaman dan penerapan konsep³⁰

4. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu pelajaran PAI yang mengkaji latar belakang, kemajuan, peran, serta kontribusi kebudayaan Islam dalam sejarah umat. SKI membahas perjalanan Islam sejak masa awal kenabian hingga masa kontemporer, termasuk aspek kebudayaan, tokoh, peradaban, dan interaksi Islam dengan lingkungan budaya lokal. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam, mengambil hikmah dari tokoh dan kejadian yang ada, serta meneladani nilai-nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, SKI juga berperan dalam membentuk sikap religius, memperkuat identitas keislaman, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peradaban Islam dalam perkembangan dunia. Dengan demikian, pembelajaran SKI memiliki fungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kepribadian siswa. Dalam beberapa dokumen dikemukakan bahwa SKI “menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrosidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia”³¹

Cakupan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Tsanawiyah (MTs) mencakup beberapa topik utama yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh

³⁰ Wibowo, *Ibid.*

³¹ Eka Yanuarti dkk., “Analisis Model Pembelajaran *Picture And Picture* Pada Pembelajaran *Ski* Di MTs Negeri 2 Kepahiang,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 1, No.4, (2023), hlm 47-48.

mengenai perkembangan Islam dari masa ke masa. Salah satu pokok bahasan penting adalah sejarah Nabi Muhammad SAW, baik pada periode Mekkah maupun Madinah. Pada fase Mekkah, pembelajaran menekankan pada proses awal dakwah, tantangan yang dihadapi, serta pembentukan dasar akidah. Sementara pada periode Madinah, fokus pembelajaran lebih diarahkan pada pembentukan masyarakat Islam, strategi dakwah, serta kepemimpinan Nabi dalam membangun tatanan sosial yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya, cakupan SKI juga meliputi kepemimpinan dan perkembangan Islam pasca-kenabian yang dikenal dengan masa Khulafaur Rasyidin. Pada bagian ini, siswa mempelajari sistem pemerintahan, kebijakan para khalifah, serta dinamika perkembangan Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Materi ini penting untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai kepemimpinan Islam diterapkan dalam mengelola masyarakat dan negara.

Selain itu, pembelajaran SKI mencakup perkembangan dinasti-dinasti Islam, seperti Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah. Pada topik ini, siswa diajak untuk memahami kemajuan peradaban Islam di berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, budaya, ekonomi, dan politik, serta faktor-faktor yang memengaruhi kejayaan dan kemunduran suatu dinasti. Hal ini bertujuan agar siswa dapat melihat kontribusi besar peradaban Islam dalam sejarah dunia.³²

Tidak kalah penting, SKI juga membahas sejarah perkembangan Islam di Nusantara. Materi ini memberikan pemahaman kepada siswa mengenai proses masuknya Islam ke Indonesia, peran para ulama dan tokoh penyebar Islam, serta perkembangan budaya Islam yang berakulturasi dengan budaya lokal. Dengan mempelajari hal ini, siswa diharapkan dapat menghargai warisan sejarah Islam di Indonesia serta memahami identitas keislaman dalam konteks kebangsaan.

³² Nurhasanah dan M. Yemmardhotillah, *Ibid.* Hlm 114

Dengan cakupan materi yang luas tersebut, pembelajaran SKI tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan sejarah, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan, memperkuat identitas keislaman, serta membentuk karakter siswa agar mampu mengambil hikmah dari perjalanan sejarah Islam..³³

Tantangan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di madrasah pada umumnya masih cukup kompleks. Banyak siswa menganggap materi SKI membosankan karena lebih menekankan pada hafalan nama tokoh, tahun, dan peristiwa sejarah, sehingga kurang menarik minat belajar. Selain itu, masih dominannya metode ceramah membuat siswa cenderung pasif dan tidak berkontribusi secara aktif dalam proses pembelajaran. Keterbatasan pemanfaatan media pembelajaran yang variatif, seperti film sejarah, aplikasi digital, atau metode interaktif, juga memperkuat kesan monoton dalam belajar SKI. Materi SKI yang sangat luas, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga kemajuan Islam di Indonesia, sering kali dirasa terlalu padat sehingga sulit dikuasai dalam waktu terbatas. Di sisi lain, perbedaan kemampuan siswa dalam memahami narasi sejarah dan mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami juga menjadi kendala tersendiri. Faktor lain adalah keterbatasan kreativitas guru dalam mengembangkan strategi inovatif, yang biasanya dipengaruhi oleh keterbatasan waktu, sarana, maupun kurangnya pelatihan. Semua tantangan ini menyebabkan pembelajaran SKI sering kali dianggap kurang relevan oleh siswa dan membutuhkan pendekatan yang lebih inovatif agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

Konstruktivisme merupakan proses belajar yang menekankan keaktifan peserta didik, di mana mereka membangun sendiri pengetahuannya, menemukan makna dari materi yang dipelajari, serta

³³ Nurhasanah dan M. Yemmardhotillah, "Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Bawan Kecamatan Ampek Nagari Kabupaten Agam," *El-Rusyd : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 5, Mo.1, (2022), hlm 114.

menghubungkan konsep atau ide baru dengan struktur berpikir yang sudah mereka miliki sebelumnya.³⁴ Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dipandang sebagai sesuatu yang diberikan secara langsung oleh guru, melainkan sebagai hasil konstruksi individu melalui pengalaman belajar. Peserta didik berperan aktif dalam mengolah informasi, menginterpretasikan, serta mengaitkan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, konstruktivisme juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Melalui diskusi, kerja kelompok, dan pertukaran gagasan, peserta didik dapat memperkaya pemahamannya serta menguji kebenaran konsep yang dimiliki. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar peserta didik dapat secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam konteks ini, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) sejalan dengan prinsip konstruktivisme karena memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui proses berpikir mandiri (*think*), diskusi dengan pasangan (*pair*), dan berbagi hasil pemikiran dengan kelompok (*share*). Pada tahap *think*, siswa diberi kesempatan untuk merefleksikan materi secara individu sehingga dapat membangun pemahaman awal berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Selanjutnya, pada tahap *pair*, siswa berdiskusi dengan pasangan untuk saling bertukar ide, memperbaiki pemahaman, serta menemukan sudut pandang baru. Tahap ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial. Kemudian, pada tahap *share*, siswa membagikan hasil diskusi kepada kelompok atau kelas, sehingga terjadi proses klarifikasi dan penguatan konsep secara lebih luas.

³⁴ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 1, No.2, (2019), Hal 83)

Dengan demikian, penerapan model TPS tidak hanya mendorong keaktifan dan motivasi siswa, tetapi juga membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam. Proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam setiap tahap pembentukan pengetahuan, sesuai dengan prinsip dasar konstruktivisme.

B. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dan mempertimbangkan beberapa penelitian serta judul yang sejenis, penulis menetapkan berbagai studi skripsi terdahulu sebagai referensi. Penelitian yang *pertama* yaitu studi yang dilakukan oleh Anita Sriyani Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMPN 11 Bogor”* menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan model *Think Pair Share* (TPS) serta dampaknya terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa.

Temuan penelitian membuktikan bahwa penerapan model TPS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah berjalan sesuai langkah-langkah yang ditetapkan, meskipun masih terdapat kendala pada tahap evaluasi karena keterbatasan waktu. Melalui penerapan TPS, siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir mandiri, berdiskusi, serta saling bertukar gagasan dengan teman. Keterampilan berpikir kreatif siswa juga mengalami peningkatan, khususnya pada aspek kelancaran, keluwesan, serta kebaruan berpikir. Namun, kemampuan elaborasi masih kurang optimal karena sebagian siswa kurang konsentrasi dan belum percaya diri. Faktor pendukung penerapan TPS meliputi kemudahan pelaksanaan model, sarana yang memadai, dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, faktor

penghambat utamanya adalah rendahnya konsentrasi, minat baca, serta keterbatasan waktu belajar.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa metode *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa, meskipun pelaksanaannya masih perlu peningkatan dalam pengelolaan waktu dan perhatian terhadap siswa yang kurang aktif.³⁵ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anita Sriyani, terutama pada fokus kajian yang diteliti. Penelitian Anita Sriyani menitikberatkan pada pengembangan keterampilan berpikir kreatif siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SMP Negeri 11 Bogor. Sementara itu, penelitian ini lebih difokuskan pada upaya peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 3 Banyumas.

Perbedaan fokus tersebut menunjukkan bahwa meskipun sama-sama berada dalam ranah pendidikan dan menggunakan pendekatan pembelajaran yang serupa, tujuan yang ingin dicapai dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian Anita Sriyani lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir kreatif, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada aspek afektif dan perilaku, yaitu motivasi serta keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berbeda, khususnya dalam mengkaji bagaimana model pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar.

Kedua skripsi oleh Lulu Lukmatun Khasanah Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto dengan judul “*Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair And Share (TPS) Pada Mata*

³⁵ Sriyani, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di SMPN 11 Bogor.” Tahun 2023/1444H

Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII A Di MTs Muhammadiyah Purwokerto". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif

Temuan penelitian membuktikan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Think Pair Share* terlaksana dengan baik dan mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif serta nyaman. Proses penerapannya terdiri dari tiga tahapan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, yang seluruhnya dijalankan secara optimal. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan komponen pembelajaran seperti materi, modul ajar, alur tujuan pembelajaran (ATP), pemilihan model, dan instrumen evaluasi. Tahap pelaksanaan melibatkan kegiatan penyampaian materi, pemberian masalah, diskusi berpasangan, presentasi hasil, serta penyimpulan bersama guru. Adapun tahap evaluasi dilakukan melalui tes tulis untuk menilai pengetahuan peserta didik terhadap bahan ajar.

Merujuk pada temuan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, mendorong kerja sama serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan, model ini mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.³⁶ Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lulu Lukmatun Khasanah yang terletak pada fokus kajian dan sasaran penelitian. Penelitian Lulu lebih menekankan pada proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penerapan model TPS dalam kaitannya dengan peningkatan motivasi dan keaktifan siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama, arah dan tujuan penelitian memiliki

³⁶ Khasanah, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair And Share* (TPS) Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII A Di MTs Muhammadiyah Purwokerto." Tahun 2025

penekanan yang berbeda. Penelitian Lulu lebih berorientasi pada kondisi pembelajaran secara umum, khususnya dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif. Adapun penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak penerapan model TPS terhadap aspek internal siswa, yaitu motivasi belajar, serta aspek perilaku berupa keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam mengkaji hubungan antara model pembelajaran TPS dengan peningkatan kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Ketiga yaitu Penelitian yang dilakukan oleh Marsela, Siti Nurfauzia Azaini, Siti Yuliyati, Ridwan Firmansyah, Akmal Rizki, dan Gunawan Hasibuan berjudul *“Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model Think Pair Share (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar”* berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran literasi di sekolah dasar melalui penerapan metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan menggunakan pendekatan kualitatif observasional. Hasil penelitian memaparkan bahwa penerapan metode TPS mampu meningkatkan kemampuan membaca, berpikir tajam, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Melalui tahapan *think*, *pair*, dan *share*, siswa menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam berpartisipasi. Metode TPS juga menciptakan suasana pembelajaran yang menekankan kerja sama antar siswa, menyenangkan, serta mendorong keterlibatan siswa secara optimal dalam setiap tahap pembelajaran.

Selain memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi membaca, hasil penelitian Marsela dkk juga menegaskan bahwa penerapan metode TPS berkontribusi pada pengembangan karakter dan rasa percaya diri siswa. Kegiatan seperti pembuatan pohon literasi, gerakan membaca rutin, dan proyek-proyek kreatif lainnya berhasil menumbuhkan sikap teliti, tekun, serta mendorong kesadaran peserta didik terhadap pentingnya belajar sepanjang hayat. Oleh sebab itu, penelitian ini mempertegas pandangan bahwa metode TPS merupakan satu diantara pendekatan pembelajaran

kooperatif yang efektif untuk membangun peserta didik yang aktif, kritis, dan berkarakter dalam lingkungan belajar di sekolah dasar.³⁷

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dibandingkan penelitian Marsela dkk. yang terletak pada fokus kajiannya. Jika penelitian Marsela dkk. memfokuskan pada peningkatan kemampuan literasi siswa, maka penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS) dalam konteks pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa arah penelitian ini tidak menilai efektivitas TPS dalam aspek kemampuan membaca atau literasi, melainkan lebih menyoroti aspek afektif dan partisipatif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui penerapan tahapan think, pair, share, penelitian ini mengkaji bagaimana model pembelajaran tersebut mampu membangun semangat belajar, meningkatkan partisipasi aktif, serta menciptakan interaksi yang positif antar siswa di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami peran TPS sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada keterlibatan dan dinamika belajar siswa secara menyeluruh.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Arlina, Nazaruddin, Ratih Naila Siregar, dan Yusnifa Aini berjudul “Implementasi strategi Pembelajaran *Think Pair Share* pada Pembelajaran PAI di SMPS IT Ikhwanul Muslimin” menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menggali pengalaman subjektif guru dan siswa dalam penerapan strategi pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi TPS, ada tiga tahapan yaitu *think* (berpikir mandiri), *pair* (berdiskusi berpasangan), dan *share* (berbagi hasil diskusi), terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, pemahaman terhadap bahan ajar, dan kemampuan berpikir tajam. Siswa menunjukkan antusiasme

³⁷ Marsela dkk., “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model *Think Pair Share* (TPS) dalam Perspektif Pendidikan Islam di Sekolah Dasar.” *Al-Mau'izhoh* 6, No.1, (2024).

dan motivasi belajar yang lebih tinggi, yang dapat diamati dari tanggapan positif para peserta didik terhadap kegiatan belajar berbasis kolaboratif tersebut. Meskipun terdapat kendala dalam penyesuaian jumlah siswa di tiap kelompok, penelitian ini menegaskan bahwa dengan arahan serta binaan guru yang tepat, TPS efektif menghasilkan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kooperatif.³⁸

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Arlina dkk. yang terletak pada fokus kajian dan konteks penerapan metode TPS. Penelitian Arlina dkk. menitikberatkan pada penerapan strategi *Think Pair Share* (TPS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan pemahaman konsep serta partisipasi siswa. Sementara itu, penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan motivasi dan keaktifan siswa melalui penerapan metode pembelajaran TPS.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun menggunakan model pembelajaran yang sama, tujuan yang ingin dicapai memiliki penekanan yang berbeda. Penelitian Arlina dkk. lebih menyoroti pengalaman subjektif guru dan siswa dalam memahami efektivitas TPS dari sisi proses pembelajaran PAI. Adapun penelitian ini lebih menekankan pada dampak penerapan TPS terhadap peningkatan semangat belajar serta keterlibatan aktif siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dalam mengkaji bagaimana TPS dapat memengaruhi aspek motivasi dan keaktifan siswa sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Kelima, skripsi oleh Miftahurrahmah S. Lagangka Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab di Kelas VII MTsN 3 Kota Palu*" termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, dengan peneliti berperan sebagai instrumen

³⁸ Siregar dan Aini, "Implementasi Strategi Pembelajaran Think Pair Share Pada Pembelajaran PAI di SMPS IT Ikhwanul Muslimin." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, No.1, (2025)

kunci. Penelitian ini menitikberatkan pada penerapan metode pembelajaran TPS untuk meningkatkan kemampuan membaca teks Bahasa Arab di tingkat madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model TPS sangat memudahkan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Arab, karena mampu mengurangi kebosanan, menumbuhkan kerja sama, serta melatih kemampuan berpikir tajam peserta didik dalam memahami bahan ajar.

Selain itu, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran TPS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Melalui proses *think, pair, dan share*, siswa dapat bekerja sama dalam memahami teks, saling bertukar ide, dan belajar menyelesaikan permasalahan secara kolaboratif. Proses ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca teks Bahasa Arab, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial siswa. Namun demikian, Penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi, antara lain masih adanya siswa yang kurang tertarik terhadap pelajaran Bahasa Arab, keterbatasan penguasaan kosa kata dan tata bahasa, serta kecenderungan siswa memilih pasangan belajar yang sudah akrab dengan mereka, sehingga mempengaruhi efektivitas diskusi kelompok.

Adapun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Miftahurrahmah S. Lagangka yang terletak pada fokus dan variabel yang dikaji. Penelitian Miftahurrahmah berfokus pada peningkatan kemampuan membaca teks Bahasa Arab melalui metode Think Pair Share (TPS), sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model yang sama.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa meskipun menggunakan metode TPS, tujuan yang ingin dicapai dalam kedua penelitian ini berbeda. Penelitian Miftahurrahmah lebih menekankan pada hasil akademik yang bersifat kognitif, seperti kemampuan membaca dan penguasaan bahasa. Sementara itu, penelitian ini lebih mengarah pada aspek non-kognitif, yaitu bagaimana metode TPS dapat membangkitkan semangat belajar,

meningkatkan keterlibatan aktif siswa, serta mendorong terciptanya suasana pembelajaran yang partisipatif dan menyenangkan di dalam kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengkaji efektivitas TPS dari sisi motivasi dan keaktifan sebagai faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

2.1 Tabel 1 Penelitian dahulu yang relevan

NO	Nama Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Anita Sriyani	2023	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 11 Bogor	Metode TPS meningkatkan keterampilan berpikir kreatif siswa terutama dalam aspek kelancaran, keluwesan, dan kebaruan berpikir, meskipun masih ada kendala pada evaluasi.	Temuan tersebut relevan karena sama-sama menunjukkan bahwa metode TPS dapat menumbuhkan kondisi belajar yang aktif dan kolaboratif, yang dalam penelitian ini juga diharapkan dapat menumbuhkan motivasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI.

2.	Lulu Lukmatun Khasanah	2025	Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> (TPS) pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas VII A di MTs Muhammadiyah Purwokerto	Metode TPS diterapkan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan baik, menciptakan suasana belajar aktif, kondusif, dan kolaboratif.	Penelitian ini relevan karena menunjukkan efektivitas metode TPS dalam meningkatkan partisipasi dan tanggung jawab belajar siswa, yang sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan melalui penerapan TPS pada mata pelajaran SKI.
3.	Marsela, Siti Nurfauzia Azaini, Siti Yuliyati, Ridwan Firmansyah, Akmal Rizki, dan Gunawan Hasibuan	2024	Peningkatan Kualitas Pembelajaran Berpikir Kritis melalui Model <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam Perspektif	Penerapan metode TPS meningkatkan kemampuan membaca, berpikir kritis, keberanian mengemukakan pendapat, serta	Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan bahwa metode TPS efektif

			Pendidikan Islam di Sekolah Dasar	menumbuhkan karakter dan rasa percaya diri siswa dalam pembelajaran literasi.	dalam meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Hal ini mendukung penerapan TPS di MTs Negeri 3 Banyumas untuk menumbuhkan motivasi dan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran SKI.
4.	Arlina, Nazaruddin, Ratih Naila Siregar, dan Yusrifa Aini	2025	Implementasi Strategi Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> pada Pembelajaran PAI di SMPS IT Ikhwanul Muslimin	Penerapan TPS mampu meningkatkan partisipasi aktif, pemahaman konsep, dan motivasi belajar siswa pada pembelajaran	Hasil penelitian ini relevan karena menunjukkan keberhasilan metode TPS dalam menghasilkan kondisi belajar yang kolaboratif

				Pendidikan Agama Islam (PAI).	dan interaktif. Temuan ini memperkuat dasar teori bahwa langkah-langkah <i>think, pair, dan share</i> dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi serta keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI di madrasah.
5.	Miftahurrahmah S. Lagangka	2024	Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> (TPS) dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Bahasa Arab di Kelas VII MTsN 3 Kota Palu	Metode TPS meningkatkan kemampuan membaca teks Bahasa Arab, kerja sama siswa, dan keterampilan berpikir kritis, serta menumbuhkan minat belajar walaupun	Penelitian ini relevan karena menunjukkan bahwa metode TPS dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan menumbuhkan kerja sama antarsiswa. Hal ini

				terdapat kendala tertentu.	mendukung penelitian ini yang juga berupaya meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa melalui penerapan TPS pada mata pelajaran SKI.
--	--	--	--	----------------------------	--

Inovasi dalam penelitian ini berada pada fokus penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dalam konteks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), dengan penekanan pada peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Menurut uraian penelitian-penelitian terdahulu, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) telah banyak diimplementasikan dalam berbagai konteks mata Pelajaran, Hasil-hasil penelitian tersebut secara umum menggambarkan bahwa penerapan TPS mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tajam, keterampilan kolaboratif, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, maka penelitian ini menghadirkan pembaruan dalam tiga hal utama, yaitu:

1. Fokus penelitian ini menitikberatkan pada peningkatan motivasi dan keaktifan belajar siswa, bukan pada hasil belajar kognitif seperti kemampuan berpikir kritis, keterampilan membaca, atau pemahaman konsep sebagaimana penelitian terdahulu.
2. Konteks penelitian dilakukan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang memiliki karakter berbeda karena menekankan nilai-

nilai sejarah, keteladanan tokoh Islam, serta pembentukan sikap religius siswa.

C. Kerangka berpikir

Sebelum merancang penelitian ini, penting untuk memahami hubungan logis antara permasalahan yang ditemukan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan tinjauan teori, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa dalam pembelajaran SKI. Oleh sebab itu, kerangka berpikir penelitian ini dirancang untuk menjelaskan bagaimana penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Think Pair and Share* (TPS) diharapkan dapat memberi solusi terhadap permasalahan tersebut:

